

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perusahaan besar, khususnya perusahaan *go public*, terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen adalah pihak yang mengelola serta mengendalikan perusahaan. Manajemen dipercaya dan diberi wewenang untuk mengelola sumber daya yang diinvestasikan ke dalam perusahaan oleh pemilik. Manajemen bertugas menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Konsekuensi dari hal ini adalah pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan wewenang tersebut secara periodik kepada pemilik. Pertanggungjawaban periodik ini umumnya menggunakan media laporan keuangan. Untuk itu manajemen harus merancang dan mengimplementasikan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan secara periodik yang akurat dan dapat diandalkan. Selain pemilik, masih terdapat pihak lain yang memerlukan informasi yang berasal dari laporan keuangan. Pihak lain tersebut antara lain adalah pemberi pinjaman, calon kreditor atau investor, pemerintah, analis keuangan dan sebagainya.

Dari uraian di atas terlihat adanya sebuah kepentingan yang berbeda antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan. Manajemen berkepentingan untuk melaporkan pengelolaan bisnis perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan pemakai laporan keuangan, khususnya

pemilik berkepentingan untuk melihat hasil kinerja manajemen di dalam mengelola perusahaan. Perbedaan ini menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan.

Karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan maka laporan keuangan harus diaudit oleh pihak ketiga yang independen. Selain masalah konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik, terdapat hal lain yang menyebabkan laporan keuangan perlu diaudit. Hal tersebut adalah:

- (1) Informasi dalam laporan keuangan memiliki konsekuensi ekonomis yang substansial dalam pengambilan keputusan,
- (2) Sebuah keahlian sering diperlukan dalam penyusunan dan verifikasi informasi dalam laporan keuangan,
- (3) Pemakai laporan keuangan tidak bisa secara langsung melakukan verifikasi terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan (Taylor 1997) dalam Yulius J.C. (2002).

Informasi keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomis. Agar informasi yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan standar akuntansi yang ada, maka laporan keuangan harus diaudit. Semakin kompleks transaksi yang terjadi di perusahaan, maka aturan standar akuntansi yang harus diikuti untuk membuat laporan keuangan juga semakin kompleks. Dalam perusahaan *go public*, pemilik tidak bisa secara langsung melakukan

verifikasi terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan, diperlukan auditor untuk melakukan verifikasi terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan adalah akuntan publik. Akuntan publik akan melaksanakan audit menurut ketentuan yang ada pada standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Profesi Akuntan Publik. Standar auditing yang ada meliputi (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan dan (3) standar pelaporan. Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan kriteria dan ukuran mutu kinerja akuntan publik dalam melakukan pekerjaan lapangan. Standar pelaporan berkaitan dengan kriteria dan ukuran mutu kinerja akuntan publik dalam melakukan pelaporan (IAI 2001). Dalam auditnya, akuntan publik juga menilai apakah penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen sudah sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sebagai hasil auditnya, akuntan publik memberikan pendapat akuntan atas kewajaran laporan keuangan. Pendapat akuntan publik ini disajikan dalam “Laporan Auditor Independen”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka akuntan publik akhirnya memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Manajemen atau klien akan puas jika audit yang dilakukan oleh akuntan publik memiliki kualitas yang baik. Terdapat 7 kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien (Widagdo dkk 2002).

Yaitu :

- (1) atribut pengalaman melakukan audit.
- (2) atribut memahami industri klien.
- (3) atribut responsif terhadap kebutuhan klien.
- (4) atribut pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit.
- (5) atribut komitmen kuat terhadap kualitas audit.
- (6) atribut keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan.
- (7) atribut melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat.

Higgins dan Ferguson (1991) dalam Rizma dan wiwin (2003) menjelaskan bahwa ada beberapa praktik untuk mengevaluasi kualitas perusahaan akuntansi, termasuk jasa audit. Sutton (1993) dalam Rizma dan wiwin (2003) mendeteksi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Sutton menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan klien. Carcello (1992) dalam Rizma dan wiwin (2003) menyimpulkan faktor pengalaman, memahami industri klien dan taat pada standar umum audit adalah faktor-faktor penentu kualitas audit. Sedangkan Behn et al (1997) menyatakan bahwa faktor pengalaman audit, memahami industri klien, respon atas kebutuhan klien, taat pada standar umum audit serta keterlibatan pimpinan KAP dan komite audit memiliki hubungan positif dengan kepuasan klien. Di Indonesia, Muhammad Ishak (2000) meneliti enam faktor penentu kualitas audit yang sama dengan penelitian Behn et. al., yaitu

faktor pengalaman audit, memahami industri klien, respon atas kebutuhan klien, taat pada standar umum audit, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit.

Rizmah dan Wiwin (2003) melakukan modifikasi terhadap penelitian Behn, et. al., (1997) dan Muhammad Ishak (2000) dengan menambah dua faktor penentu kualitas audit, sehingga terdapat delapan faktor penentu kualitas audit, yaitu faktor pengalaman audit, memahami industri klien, respon atas kebutuhan klien, taat pada standar umum audit serta keterlibatan pimpinan KAP dan komite audit, independensi anggota-anggota tim audit dan komunikasi tim audit dan manajemen klien. Dari kedelapan faktor tersebut dalam penelitian Rizmah dan Wiwin (2003) hanya dua faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, yaitu faktor pengalaman audit dan Faktor keterlibatan pimpinan KAP. Sedangkan Tubagus Mansur (2007) pada penelitiannya terhadap persepsi auditor tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas pelatihan dan keahlian, independensi dan penggunaan kemahiran profesional sebagaimana diatur dalam standar umum auditing Indonesia.

Sedangkan pada penelitian Nizarul.A dkk, (2007), menyimpulkan bahwa Faktor Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Libby (1989), Ashton (1991), Choo dan Thootman (1991), Mayangsari

(2003). Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa Faktor Independensi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian shockley (1981), De Angelo (1981), Knapp (1985), Deis dan Giroux (1992), dalam Mayangsari (2003).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang pernah dilakukan oleh Nizarul. A, dkk (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi” dengan menambah dua faktor, yaitu faktor Pengalaman dan keterlibatan pimpinan KAP yang diambil dari penelitian Rizmah dan Wiwin (2003) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit”.

Sehingga terdapat empat faktor yang akan diteliti mengenai pengaruhnya terhadap kualitas audit, dengan mengambil judul penelitian yaitu: “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS AUDIT“, dengan mengambil persepsi dari akuntan publik sebagai praktisi.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang meliputi, kompetensi, independensi, pengalaman dan keterlibatan pimpinan KAP.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah keterlibatan pimpinan KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.?
5. Apakah kompetensi, independensi, pengalaman dan keterlibatan pimpinan KAP secara serentak berpengaruh terhadap kualitas audit?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit
3. Untuk menguji pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit
4. Untuk menguji pengaruh keterlibatan pimpinan KAP terhadap kualitas audit

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat memberikan masukan atau kontribusi kepada Kantor Akuntan Publik dalam memecahkan masalah di dalam pengambilan keputusan dan kebijakan strategis. Selain itu juga sebagai masukan bagi auditor independen untuk lebih meningkatkan kualitas auditnya.

2. Bagi Perkembangan penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yg besar bagi ilmu pengetahuan dalam bidang riset audit khususnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kualitas audit.